

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU DI DESA MANGUNAN KECAMATAN KABUH KABUPATEN JEMBER**

Farida Kusuma Astuti<sup>1</sup>, Ahmad Yusuf Kholil<sup>2</sup>.

1. Dosen Program Studi Peternakan-Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi  
Malang

2. Dosen Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi  
Malang

Email: [faridakusuma007@gmail.com](mailto:faridakusuma007@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masyarakat di kabupaten jember kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani khususnya tembakau di musim kering atau kemarau karena menurut petani sangat menguntungkan jika di musim kemarau pada lahan yang kering. Untuk mengoptimalkan produksinya maka perlu diperhatikan faktor faktor yang memberhasilkan usaha tani tersebut, agar usaha yang dilakukan memperoleh hasil memuaskan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan tembakau dari segi produksinya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember dimulai pada bulan Maret 2019 hingga bulan Juni 2019. pengambilan sampel dengan teknik yang dilakukan dengan cara stratified random sampling dan dapat diperoleh 40 responden, dan guna analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor produksi yang diteliti yaitu luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,80 atau 80 %. Secara parsial faktor yang berpengaruh signifikan adalah biaya pupuk urea dan biaya pupuk KNO. Faktor produksi yang pengaruhnya paling dominan adalah biaya pupuk KNO, yaitu dengan nilai koefisien  $\beta$  tertinggi sebesar 0,462.

Kata kunci : usahatani, faktor produksi, pendapatan.

### **ABSTRACT**

Most people in the district of Jember have the job as farmers, especially tobacco in the dry or dry season, according to the farmers, it is very profitable if in the dry season on dry land. To optimize its production, it is necessary to pay attention to the factors that produce these farms, so that the efforts made obtain satisfactory results. This study aims to analyze factors that can influence the success in tobacco management in terms of production. Research conducted in Jember Regency began in March 2019 until June 2019. Sampling using techniques was carried out by stratified random sampling and 40 respondents were obtained, and for data analysis using multiple linear regression with SPSS program. The results showed that all production factors studied were land area, seedling costs, urea fertilizer costs, fertilizer costs, TSP fertilizer costs, NPK fertilizer costs, KNO fertilizer costs, organtrin pesticide costs and labor costs simultaneously influencing tobacco farming income. Based on the results of the calculation, the  $R^2$  value is 0.80 or 80%. Partially the factors that significantly influence the cost of urea fertilizer and KNO fertilizer costs. The production factor whose influence is the most dominant is the cost of KNO fertilizer, which is the highest  $\beta$  coefficient value of 0.462.

Keywords: farming, factors of production, income

### **1. Pendahuluan**

Tembakau (*Nicotiana Tabum Linn*) merupakan jenis tanaman perkebunan yang mempunyai peran strategis bagi rumah tangga maupun perekonomian nasional. Peranan tersebut meliputi sumber pendapatan petani, sumber pendapatan negara melalui cukai,

devisa, pajak dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Menurut *Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA)* tahun 2018 setiap rupiah yang dibelanjakan untuk produksi hasil tembakau seperti rokok, yang masuk ke dalam kas negara lewat PPN dan pajak rokok mencapai 71%, sisanya 29% masuk ke industri itu sendiri.

Usahatani tembakau di Indonesia mempunyai potensi yang besar, terbukti dengan meningkatnya permintaan tembakau di pasaran yang cukup tinggi. Menurut Gapero (2016), kebutuhan tembakau nasional pada tahun 2011-2015 mengalami kenaikan sebesar 7,08% per tahun. Penanaman tembakau tersebar luas di berbagai propinsi di Indonesia. Sebagian besar 43,6% tembakau ditanam di Jawa Timur, 26,7% di Jawa Tengah dan sisanya 29,7% di Nusa Tenggara Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali. Jawa Timur memiliki area yang paling luas untuk tanaman tembakau dan merupakan propinsi yang paling berpotensi untuk mengembangkan tanaman tembakau dilihat dari kondisi geografis, iklim dan cuacanya. Oleh sebab itu, Jawa Timur mampu berkontribusi produk tembakau hingga 51% dari produksi tembakau nasional di tahun 2012 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Salah satu daerah penghasil tembakau di Propinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Jember. Kecamatan Kabuh adalah daerah dengan luas lahan tembakau dan produksi tembakau tertinggi di Kabupaten Jember.

Untuk meningkatkan hasil panen tembakau, hal yang harus dilakukan adalah dengan mengoptimalkan faktor produksi. Faktor produksi pada usahatani tembakau di Desa Mangunan mencakup luas lahan dan biaya produksi. Biaya produksi yang dimaksud mencakup biaya bibit, biaya pupuk urea, pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida *organtrin* dan biaya tenaga kerja. Setiap faktor produksi di berbagai daerah mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap hasil produksi. Perbedaan hasil produksi usahatani tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan , biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida *organtrin* dan biaya tenaga kerja secara simultan dan parsial terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember?
2. Faktor apa yang pengaruhnya paling dominan terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember?

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a) Luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - b) Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - c) Biaya bibit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - d) Biaya pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - e) Biaya pupuk ZA berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - f) Biaya pupuk TSP berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - g) Biaya pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - h) Biaya pupuk KNO berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - i) Biaya pestisida organtrin berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
  - j) Biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.
- Faktor dominan dari penelitian berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Dilaksanakan pada bulan Maret 2019 hingga bulan Juni 2019. Untuk menentukan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (*strata*) pada elemen populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahannya 15% sehingga diperoleh 40 responden. Jenis data yang diamati dan dikumpulkan dalam penelitian adalah jenis data *cross section*. Sumber data yang diperoleh terdiri dari :

### 1) Data primer

Data primer merupakan data original yang sumbernya berasal dari hasil pengamatan dan penelitian secara langsung di lokasi penelitian dan wawancara kepada petani di Kabupaten Jember yang mana sebagai responden. Penjelasan tertentu dari responden yang belum tercantum dalam kuisisioner dan ada kaitannya dengan tujuan penelitian dicatat dan ditambahkan kedalam kuisisioner.

### 2) Data sekunder

Data skunder merupakan data penunjang data primer, data skunder diperoleh dari studi kepustakaan, hasil penelitian terdahulu yang khususnya berkaitan dengan

usahatani, instansi-instansi terkait yang dapat menunjang penelitian-penelitian ini. Data skunder ini berguna untuk melengkapi data-data primer seperti jurnal-jurnal maupun penelitian sebelumnya, buku penunjang maupun arsip-arsip hasil penelitian oleh suatu lembaga tertentu.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan suatu metode untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Uji Validitas
- 2) Uji Reliabilitas
- 3) Uji Asumsi Klasik
  - Uji Normalitas
  - Uji Multikolinieritas
  - Uji Heteroskedastisitas
  - Uji Autokorelasi
- 4) Kesesuaian Model (*goodness of fit*)
- 5) Regresi Linier Berganda
- 6) Uji F
- 7) Uji t

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 50% petani yang menjual tembakau secara langsung (daun basah) dan 50% lainnya menjual tembakau rajangan kering. Total pendapatan kotor yang diterima keseluruhan petani berjumlah Rp 839.763.600. Sejumlah Rp 209.920.600 diperoleh dari penjualan daun basah sedangkan Rp 629.843.000 berasal dari penjualan tembakau rajangan kering. Dari hasil pendapatan yang diterima oleh petani maka dapat disimpulkan pendapatan dari penjualan kering lebih banyak daripada penjualan basah.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

#### **1) Uji Validitas**

Berdasarkan tabel distribusi r dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 5% dengan sampel yang berjumlah 40 responden maka diketahui nilai r tabel sebesar 0,312. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian dinyatakan valid. Artinya, bahwa seluruh variabel dalam penelitian mampu mengukur pendapatan petani tembakau di Kabupaten Jember.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	r tabel	r hitung	Keterangan
1	Luas lahan	0,312	0,775	Valid
2	Biaya bibit	0,312	0,840	Valid
3	Biaya pupuk Urea	0,312	0,413	Valid
4	Biaya pupuk ZA	0,312	0,650	Valid
5	Biaya pupuk TSP	0,312	0,486	Valid
6	Biaya pupuk NPK	0,312	0,443	Valid
7	Biaya pupuk KNO	0,312	0,747	Valid
8	Biaya pestisida Organtrin	0,312	0,718	Valid
9	Biaya tenaga kerja	0,312	0,831	Valid
10	Pendapatan petani	0,312	1	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

## 2) Uji Reliabilitas

Kuisisioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan dapat konsisten atau stabil. Kriteria kuisisioner dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > r tab. Sudah dijelaskan pada uji validitas, jika nilai r tab diketahui sebesar 0,312. Hasil uji reliabilitas atas variabel dalam kuisisioner disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Jawaban responden terhadap pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i>	r tabel	Keterangan
	0,389	0,312	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, nilai *cronbach alpha* adalah 0,389. Dengan demikian, 0,389 > 0,312. Artinya bahwa jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisisioner dinyatakan konsisten atau stabil apabila diukur beberapa kali dengan alat ukur yang sama.

## 3) Uji Asumsi Klasik

### • Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang didapatkan dalam penelitian, maka digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pedoman dalam uji K-S adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5839495,05124406
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,063
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 3 diketahui bahwa tingkat signifikansi data adalah 0,200, dimana jika melihat pedoman  $0,200 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

- Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Suatu variabel dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas apabila nilainya  $VIF < 10,00$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ , sedangkan jika nilai  $VIF > 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka variabel terjadi gejala multikolinieritas dan harus ada perbaikan data. Hasil uji multikolinieritas dijelaskan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

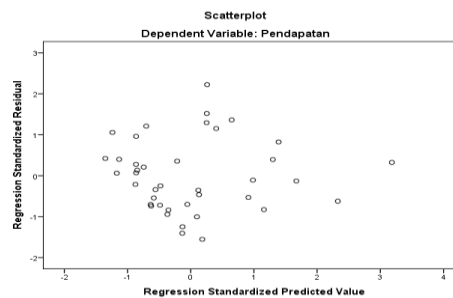
No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Luas lahan	0,157	6,384	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	Biaya bibit	0,146	6,861	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3	Biaya pupuk urea	0,436	2,294	Tidak Terjadi Multikolinieritas
4	Biaya pupuk ZA	0,263	3,800	Tidak Terjadi Multikolinieritas
5	Biaya pupuk TSP	0,446	2,242	Tidak Terjadi Multikolinieritas
6	Biaya pupuk NPK	0,465	2,149	Tidak Terjadi Multikolinieritas
7	Biaya pupuk KNO	0,179	5,590	Tidak Terjadi Multikolinieritas
8	Biaya pestisida Organtrin	0,227	4,402	Tidak Terjadi Multikolinieritas
9	Biaya tenaga kerja	0,163	6,153	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 4 dijelaskan bahwa dari 9 variabel independen yang diteliti, semua nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Artinya bahwa keseluruhan variabel tidak terjadi gejala multikolinierita

- Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak terjadi heteroskedasitas yaitu jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, seperti pada Gambar 1



**Gambar 1 Grafik Scatterplot**

Gambar 1 menjelaskan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini Menunjukkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi heteroskedasitas.

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dilakukan pengujian dengan nilai uji *run-test*. Dasar pengambilan keputusan pada uji *run-test* adalah, jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ , maka terdapat gejala autokorelasi sedangkan jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ , maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi digambarkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-7.92569E5
Cases < Test Value	20
Cases $\geq$ Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	22
Z	.160
Asymp. Sig. (2-tailed)	.873

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 5 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,873, artinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Dengan demikian, pada penelitian tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4) Kesesuaian Model (*goodness of fit*)

Untuk melihat seberapa besar kontribusi luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani tembakau, maka perlu diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar presentase variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen. Hasil dari analisis determinasi ( $R^2$ ) digambarkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,920 <sup>a</sup>	,846	,800

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari hasil analisis diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,800 atau 80 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 80 % variasi pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja. Sisanya 20 % dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti.

5) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan petani tembakau. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 22. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Output Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-3292353,595	2985944,493
Luas Lahan	-412,354	1139,264
Biaya Bibit	37,181	23,896
Biaya Urea	28,544	8,369
Biaya ZA	-8,245	10,198
Biaya TSP	-19,276	17,148
Biaya NPK	-2,981	4,862
Biaya KNO	10,246	4,100
Biaya Pestisida Organtrin	5,466	27,794
Biaya Tenaga Kerja	,831	,656



Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis regresi, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = -3292353,595 - 412,354 X_1 + 37,181 X_2 + 28,544 X_3 - 8,245 X_4 - 19,276 X_5 - 2,98 X_6 + 10,246 X_7 + 5,466 X_8 + 0,831 X_9$$

Persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta (a) pada angka -3292353,595 artinya jika variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pendapatan petani tembakau akan menurun sebesar Rp 3.292.353,595. Penurunan tersebut disebabkan karena semua variabel independen yang diteliti mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- b) Variabel luas lahan ( $X_1$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -412,354. Hal ini berarti setiap penambahan luas lahan sebesar 1 m<sup>2</sup> akan menurunkan pendapatan petani tembakau sebesar Rp 412,354, jika diasumsikan variabel biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Luas lahan berpengaruh negatif karena dalam penanaman tembakau jarak tanam yang digunakan petani satu dengan petani lainnya tidak sama. Jarak tanam pada penanaman tembakau umumnya adalah 40 x 70 cm, namun sebagian besar petani di Desa Mangunan tidak menggunakan jarak tanam tersebut, tergantung pada kondisi dan luas lahan pertanian yang dimiliki petani. Hal itu akan berpengaruh pada penggunaan bibit tembakau. Lahan yang luas belum tentu membutuhkan bibit yang banyak, sehingga produksinya tidak dapat konsisten.
- c) Variabel biaya bibit ( $X_2$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 37,181. Hal ini berarti setiap penambahan biaya bibit sebanyak Rp 1.000,- akan menambah pendapatan petani tembakau sebesar Rp 37.181, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya bibit mempunyai pengaruh positif sebab semakin besar biaya bibit yang dikeluarkan, maka jumlah penggunaan bibit juga semakin banyak. Dengan meningkatnya penggunaan bibit tembakau menyebabkan hasil tanaman tembakau juga akan meningkat, dan pendapatan usahatani akan meningkat pula.

- d) Variabel biaya pupuk urea ( $X_3$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 28,554. Hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk urea sebesar Rp 1.000,- akan menambah pendapatan petani tembakau sebesar Rp 28.554, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pupuk urea mempunyai pengaruh positif sebab dalam pemberian pupuk urea petani selalu menggunakan sesuai dosis, sehingga jika biaya pupuk urea ditingkatkan menyebabkan hasil tanaman tembakau juga akan meningkat, dan pendapatan usahatani akan meningkat pula.
- e) Variabel biaya pupuk ZA ( $X_4$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -8,245. Hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk ZA sebesar Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan petani tembakau sebesar Rp 8.245, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pupuk ZA mempunyai pengaruh negatif karena dalam pemberian pupuk ZA, petani tidak menggunakan sesuai dosis. Hal tersebut membuat hasil produksi tembakau tidak konsisten, sehingga pendapatan yang diterima petani tidak dapat diperhitungkan.
- f) Variabel biaya pupuk TSP ( $X_5$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -19,276. Hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk TSP sebesar Rp 1.000 akan mengurangi pendapatan petani tembakau sebesar Rp 19.276, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida Organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pupuk TSP mempunyai pengaruh negatif karena dalam pemberian pupuk TSP, petani tidak menggunakan sesuai dosis. Hal tersebut membuat hasil produksi tembakau tidak konsisten, sehingga pendapatan yang diterima petani tidak dapat diperhitungkan.
- g) Variabel biaya pupuk NPK ( $X_6$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -2,98. Hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk NPK sebesar Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan petani tembakau sebesar Rp 2.980, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pupuk NPK mempunyai pengaruh negatif karena dalam pemberian pupuk NPK, petani tidak

menggunakan sesuai dosis. Hal tersebut membuat hasil produksi tembakau tidak konsisten, sehingga pendapatan yang diterima petani tidak dapat diperhitungkan

- h) Variabel biaya pupuk KNO ( $X_7$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 10,246. Hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk TSP sebesar Rp 1.000,- akan menambah pendapatan petani tembakau sebesar Rp 10.246, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pupuk KNO mempunyai pengaruh positif sebab dalam pemberian pupuk KNO petani selalu menggunakan sesuai dosis, sehingga jika biaya pupuk KNO ditingkatkan menyebabkan hasil tanaman tembakau juga akan meningkat, dan pendapatan usahatani akan meningkat pula.
- i) Variabel biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 5,446. hal ini berarti setiap penambahan biaya pupuk TSP sebesar Rp 1.000,- akan menambah pendapatan petani tembakau sebesar Rp 10.246, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) dianggap konstan. Biaya pestisida organtrin mempunyai pengaruh positif sebab dalam melakukan pengendalian hama terpadu (PHT), petani selalu memberikan sesuai dosis, sehingga jika biaya pestisida organtrin ditingkatkan menyebabkan hasil tanaman tembakau juga akan meningkat, dan pendapatan usahatani akan meningkat pula.
- j) Variabel biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,831. Hal ini berarti setiap penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.000,- akan menambah pendapatan petani tembakau sebesar Rp 831, jika diasumsikan variabel luas lahan ( $X_1$ ), biaya bibit ( $X_2$ ), biaya pupuk urea ( $X_3$ ), biaya pupuk ZA ( $X_4$ ), biaya pupuk TSP ( $X_5$ ), biaya pupuk NPK ( $X_6$ ), biaya pupuk KNO ( $X_7$ ) dan biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) dianggap konstan. Biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh positif sebab dalam melakukan usahatani tembakau, petani selalu menggunakan tenaga kerja secara efektif dan efisien. Jika biaya tenaga kerja ditingkatkan maka pemeliharaan tembakau akan semakin baik dan hasil tanaman tembakau dapat meningkat, sehingga pendapatan usahatani akan meningkat pula.

#### 6) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk itu, dilakukan uji hipotesis 1

yang berbunyi “Luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk ZA, biaya pupuk TSP, biaya pupuk NPK, biaya pupuk KNO, biaya pestisida organtrin dan biaya tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usahatani tembakau”. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka dinyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil uji F

<b>F hitung</b>	<b>Sig. F</b>	<b>A</b>
18,311	0,000	0,05

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 diketahui jika tingkat signifikansinya adalah 0,000. Artinya, bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, karena hasil signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

7) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi < daripada derajat kepercayaan (0,05) maka hipotesis alternatif dapat diterima, sebaliknya jika derajat signifikansi > 0,05 maka hipotesis alternatif ditolak. Hasil uji t disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji t

<b>Variabel independen</b>	<b>Tingkat kesalahan (<math>\alpha</math>)</b>	<b>Sig. T</b>	<b>Keterangan</b>
<b>(X1) luas lahan</b>	0,05	0,720	Tidak Signifikan
<b>(X2) biaya bibit</b>	0,05	0,130	Tidak Signifikan
<b>(X3) biaya pupuk Urea</b>	0,05	0,002	Signifikan
<b>(X4) biaya pupuk ZA</b>	0,05	0,425	Tidak Signifikan
<b>(X5) biaya pupuk TSP</b>	0,05	0,270	Tidak Signifikan
<b>(X6) biaya pupuk NPK</b>	0,05	0,544	Tidak Signifikan
<b>(X7) biaya pupuk KNO</b>	0,05	0,018	Signifikan
<b>(X8) biaya pestisida Organtrin</b>	0,05	0,845	Tidak Signifikan
<b>(X9) biaya tenaga kerja</b>	0,05	0,215	Tidak Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Pengujian hipotesis 2

Variabel luas lahan ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,720 yang > 0,05, artinya bahwa variabel luas lahan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau (Y). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Khanisa (2012), luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap

pendapatan usahatani tembakau. Hal yang membedakan adalah lokasi penelitian. Penelitian Khanisa dilakukan di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember.

b) Pengujian hipotesis 3

Variabel biaya bibit ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,130 yang  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya bibit ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau ( $Y$ ). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Zikrina, dkk (2013). Dalam melakukan usahatani komoditas apapun, biaya bibit hanya dikeluarkan sekali di awal masa tanam, sehingga biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan dengan biaya penggunaan faktor produksi lainnya.

c) Pengujian hipotesis 4

Variabel biaya pupuk urea ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,002 yang  $< 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pupuk urea ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau ( $Y$ ). Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh dari gabungan beberapa pupuk yang digunakan dalam usahatani tembakau. Belum ada yang meneliti variabel biaya pupuk urea secara khusus.

d) Pengujian hipotesis 5

Variabel biaya pupuk ZA ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,425 yang  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pupuk ZA ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau ( $Y$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Hardanis dan Poerwono (2013), menemukan bahwa penggunaan pupuk ZA berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani tembakau. Yang menyebabkan biaya pupuk ZA tidak signifikan dalam penelitian ini adalah penggunaan pupuk ZA dalam usahatani tembakau di Desa Mangunan masih belum sesuai dosis.

e) Pengujian hipotesis 6

Variabel biaya pupuk TSP ( $X_5$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,270 yang  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pupuk TSP ( $X_5$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau ( $Y$ ). Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh dari gabungan beberapa pupuk yang digunakan dalam usahatani tembakau.

f) Pengujian hipotesis 7

Variabel biaya pupuk NPK ( $X_6$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,544  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pupuk NPK ( $X_6$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau ( $Y$ ). Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh dari gabungan beberapa pupuk yang digunakan dalam usahatani tembakau.

g) Pengujian hipotesis 8

Variabel biaya pupuk KNO ( $X_7$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,018 yang  $< 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pupuk KNO ( $X_7$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tembakau (Y). Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh dari gabungan beberapa pupuk yang digunakan dalam usahatani tembakau.

h) Pengujian hipotesis 9

Variabel biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,845 yang  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya pestisida organtrin ( $X_8$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tembakau (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardanis dan Poerwono (2013), yang menemukan bahwa pengaruh pestisida *dursbanper* tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani tembakau.

i) Pengujian hipotesis 10

Variabel biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) memiliki koefisien regresi dengan probabilitas sebesar 0,215 yang  $> 0,05$  artinya bahwa variabel biaya tenaga kerja ( $X_9$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tembakau (Y). Penelitian Zikrina, dkk (2013), menyebutkan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi. Hal yang membedakan dengan penelitian Zikrina, dkk, upah tenaga kerja yang diteliti adalah tenaga kerja pada usahatani padi, sedangkan pada penelitian ini adalah tenaga kerja usahatani tembakau. Setiap penanaman komoditas yang berbeda membutuhkan perawatan dan jumlah tenaga kerja yang berbeda pula.

Faktor Paling Dominan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diketahui pengaruh dan tingkat signifikansi dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen seperti dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengaruh dan signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel independen	Signifikansi	Koefisien $\beta$	Variabel dependen
(X1) luas lahan	Tidak Signifikan	-0,086	Pendapatan usahatani tembakau (Y)
(X2) biaya bibit	Tidak Signifikan	0,421	
(X3) biaya pupuk Urea	Signifikan	0,342	
(X4) biaya pupuk ZA	Tidak Signifikan	-0,113	
(X5) biaya pupuk TSP	Tidak Signifikan	-0,122	
(X6) biaya pupuk NPK	Tidak Signifikan	-0,068	
(X7) biaya pupuk KNO	Signifikan	0,462	
(X8) biaya pestisida Organtrin	Tidak Signifikan	0,03	
(X9) biaya tenaga kerja	Tidak Signifikan	0,257	

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari Tabel 10, menunjukkan bahwa nilai koefisien  $\beta$  yang tertinggi dari dua variabel yang berpengaruh signifikan ini adalah variabel biaya pupuk KNO sebesar 0,462. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat menjawab hipotesis 11 yang berbunyi “ Faktor dominan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau”, dimana faktor dominan adalah biaya pupuk KNO.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor produksi secara simultan dan parsial :
  - a) Luas lahan (X1), biaya bibit (X2), biaya pupuk Urea (X3), biaya pupuk ZA (X4), biaya pupuk TSP (X5), biaya pupuk NPK (X6), biaya pupuk KNO (X7), biaya pestisida Organtrin (X8) dan biaya tenaga kerja (X9) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,80 atau 80 %.
  - b) Luas lahan tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - c) Biaya bibit tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - d) Biaya pupuk urea berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - e) Biaya pupuk ZA tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - f) Biaya pupuk TSP tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - g) Biaya pupuk NPK tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - h) Biaya pupuk KNO berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - i) Biaya pestisida organtrin tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.
  - j) Biaya tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan, artinya secara nyata tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember.

2. Biaya pupuk KNO mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Jember, yaitu dengan nilai koefisien  $\beta$  tertinggi sebesar 0,462.

### **Daftar Rujukan**

Badan Pusat Statistik. *Statistik Perkebunan Indonesia (Tembakau) 2005–2012*. 2014. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Afabeta

Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA). 2018. *Kontribusi Industri Tembakau ke Penerimaan Negara Lebih Telekomunikasi*.

<https://ekbis.sindonews.com/read/1292163/34/kontribusi-industri-tembakau-ke-penerimaan-negara-lebih-telekomunikasi-1521804495>. diakses tanggal 11 November 2018.

Gapero. 2016. *Kebutuhan dan Ketersediaan Tembakau dan Cengkeh Nasional*. Gabungan Perusahaan Rokok Jawa Timur.

Hardanis, A.N.H dan Poerwono, D. 2013. *Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung*. Journal Ekonomi Vol 3, No1 . Universitas Diponegoro.

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2018. *Kontribusi Besar Industri Hasil Tembakau Bagi Ekonomi Nasional*.

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/17257/Kontribusi-Besar-Industri-Hasil-Tembakau-Bagi-Ekonomi-Nasional>. diakses pada 19 November 2018.

Khanisa, F.A. 2012. *Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*. Volume 1, No 3. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.

Zikrina. Darus, MB dan Chalil, D. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Organik di Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan)*. Volume 2, No 1. Sumatra :Universitas Sumatera Utara.